

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep akidah Syekh Yusuf al-Makassari, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantara lain:

1. Syekh Yūsuf Abul Maḥāsin Tājul Khalwātī al-Maqāssarī al-Bantānī adalah ulama besar abad ke-17, pengarang kitab dan pahlawan nasional. Ia lahir di Gwoa Sulawesi selatan 13 Juli 1626. Lama menetap di Banten dan meninggal di Afrika Selatan. Beliau adalah ulama dan sufi Indonesia sekaligus pejuang yang berasal sulawesi, membawa banyak pembahasan mengenai penyebaran Islam di Nusantara, juga mengarah pada wilayah yang sangat luas yakni Sulawesi Selatan, Jawa Barat, hingga Arabia, Srilangka, dan Afrika Selatan.

Syeikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam perkembangan dakwah

Islam. Sehingga namanya disebut juga Syekh Yūsuf Tāj al-Khalwāti al-Maqāssari. Beliau merupakan salah seorang ulama nusantara yang lahir tahun 1926 di Gowa, Sulawesi Selatan. Ayahnya Abdullah, bukan bangsawan, tetapi ibunya, Aminah putri Gallarang Moncongloe.

Mengenai karya-karya yang ditulis oleh Syekh Yusuf, beliau telah menulis banyak risalah yang keseluruhan karya-karyanya banyak membahas masalah tasawuf, khususnya tashawuf yang berhubungan dengan ilmu kalam sebuah kajian tashawuf metafisik yang secara spesifik membahas hubungan Tuhan dengan manusia. Dan bahkan kebanyakan karya-karyanya ditulis menggunakan bahasa Arab.

Diantara karya-karya Syekh Yusuf yang paling terkenal diantaranya ialah *Kayfiyyah al-Mugnī*; *Maṭālib al-Sālikīn*; *Al-Naḥfāt al-Saylāniyyah*; *Qurrat A'yūn*; *Sirr al-Asrār*; *Tāj al-Asrār*; *Zubdat al-Asrār*; *Fat Kayfiyyāt al-Zīkr*, dan masih banyak lagi, terkisar sekitar lebih dari 38 risalah yang beliau tulis semasa hidupnya, yang kemudian menjadi pedoman bagi Masyarakat muslim di Nusantara.

2. Ciri yang menonjol dalam teologi Syekh Yusuf Makassar ialah keesaan Tuhan yang sama dengan teologi Asy'ariyah. Bahkan beliau sangat taat pada ajaran Asy'ariyah yakni (al-'aháthah) dan (al-ma'iyyah), Konsep akidah Syekh Yusuf al-Makassari bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan sumber otoritas agama Islam. Selain itu juga dipengaruhi oleh doktrin teologis, filosofis dan sufisme. Ketiga komponen tersebut merupakan konsep akidahnya. Konsep utama al-Makassari adalah pemurnian kepercayaan (aqidah) pada keesaan Tuhan dan menekankan pada pemahaman tauhid. ini merupakan usahanya dalam menjelaskan tentang transendensi Tuhan atau transendere yang membahas tentang pemahaman kesadaran ketuhanan atau kesadaran vertikal manusia, bukan secara agama saja tetapi secara makna apa saja yang melampaui akal kemanusiaan. Menurutnya tauhid adalah komponen utama yang paling penting dalam ajaran Islam, karena itu menyangkut tentang keimanan. Maka ia merumuskan pemahaman tentang dasar-dasar tauhid, agar memahami sifat

dan zat Tuhan untuk mencapai keyakinan tertinggi dengan cara berdzikir. Rumusan tersebut dengan telaten beliau jelaskan dalam risalahnya yakni *Zubdat al-Asrār*.

3. Konteks pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari dalam kitab *Zubdah al-Asrār*, Syekh Yusuf menjelaskan tentang dasar tauhid, rukun iman dan rukun Islam. Kemudian diuraikan dengan panjang lebar tentang wujud Tuhan. Dikatakan bahwa, wajib bagi hamba yang ingin sampai pada Tuhan agar percaya sepenuh hatinya bahwa Allah ta'ala adalah *qadīm*, telah ada semenjak dahulu dan Dia berdiri sendiri dan mengurus segala yang ada. Dikatakan dialah yang tidak bermula dan tiada berakhir, dan tiada sesuatu yang serupa dengan dia.

Menurut Syekh Yusuf, apa saja yang ada selain Allah sebenarnya tidak ada. Wujud selain Allah hanyalah sebagai fenomena dari wujud yang berdiri dan memberi wujud bagi yang lain. Selain itu, Beliau mengungkapkan konsep *al-Ihathah dan al-Ma'iyah*, bahwa Tuhan meliputi dan bersama dengan segala sesuatu, tetapi tidak masuk dan menetap. Tuhan

turun (tanazul), sedangkan hamba naik (taraqq). Sebuah proses spiritual yang mendekatkan makhluk pada Tuhan, perlu dicatat kembali bahwa Syekh Yusuf dengan hati-hati menjelaskan proses tersebut tidak akan terwujud dalam kesatuan akhir antara hamba dan Tuhan, sementara keduanya saling berkaitan satusama lain. Namun pada akhirnya hamba tetaplah hamba, dan Tuhan tetaplah Tuhan, Dia memimpin dan mengatur segala sesuatu, termasuk perilaku manusia. Zat Allah menurut Syekh Yusuf adalah Maha suci dan Maha tinggi di atas segala-galanya, amat sukar dibayangkan dan tidak terbetik dalam pikiran. Zat dan sifat tidak serupa dan sejenis, tetapi tidak terpisah daripada-Nya. Menurutnya, Tuhan tidak dapat diperbandingkan dengan apapun, beliau mengambil konsep *wahdat al-syuhūd* (kesatuan kesadaran atau monisme fenomenologis).

Jadi, menurut Syekh Yusuf, Tuhan dalam ciptaan-Nya bukan berarti kehadiran Tuhan itu sendiri dalam diri, tetapi sifat ilmu-Nya meliputi hamba-Nya, dan keadaan-Nya bersama dengan-Nya hamba.

B. Saran

Penelitian tentang Syekh Yusuf yang penulis lakukan ini merupakan usaha untuk menjelaskan pemikirannya pada aspek tertentu yaitu dalam bidang Akidah sekomprensif mungkin. Pemikirannya merupakan salah satu dari sekian banyak khazanah intelektual yang dimiliki oleh Nusantara usha ini pun dilakukan untuk menjadikan khazanah tersebut tetap kontekstual terhadap berbagai permasalahan kekinian, agar tidak menjadi tumpukan koleksi manuskrip yang berlalu dan terabaikan seiring dengan perkembangan zaman, maka agar pemikiran Syekh Yusuf dengan berbagai risalahnya tetap dapat bergaun dan berkontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis dalam persoalan yang dihadapi bangsa, maka penelitian tetap harus diteruskan

Namun kendala yang dialami dalam melakukan penelitian ini adalah berkaitan dengan referensi. Karya-karya Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari dalam bahasa asli, khususnya dalam bahasa Arab sangatlah minim. Sebagian besar karya beliau masih tersimpan dalam manuskrip dan tersimpan rapi dalam Perpustakaan Nasional, maupun di pepustakaan luar negeri seperti

Belanda. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam mengakses karya-karya tersebut.

Sebenarnya telah ada beberapa penelitian teks yang dilakukan untuk menghimpun berbagai risalah yang pernah ditulis oleh Syekh Muhammad Yusuf, tetapi hampir semuanya hanya disajikan dalam bentuk teks yang telah dialihbahasakan. Hal tersebut tentu merupakan dari proses interpretasi ulang dari seorang peneliti. Oleh sebab itu, bahasa asli dari teks Syekh Yusuf menjadi penting agar jarak antara maksud penulis yang dituangkan dalam Teks tidak terlampau jauh dari pembaca.

Setelah penelitian referensi Terhadap Syekh Yusuf, selanjutnya penelitian terhadap pemikirannya pun akan lebih mudah dilakukan. Bisa dikatakan sumber yang mengkaji pemikiran Syekh Yusuf masih sangatlah minim. Maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan agar dapat memberikan kontribusi secara umum, terlebih dalam dunia akademik. Penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini termasuk dalam genre teologi. Maka selanjutnya penelitian dapat dilakukan lain terhadap pemikiran Syekh Muhammad Yusuf berdasarkan genre tertentu

lain yang lebih khusus, misalnya seperti masalah dzikir, etika moral, filsafat, atau pemikiran lainnya.

Dari berbagai genre yang disebutkan dan berdasarkan pendapat pribadi penulis belum ditemukan baik dalam bentuk karya maupun skripsi dalam lingkup UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang secara khusus membahas tentang etika religiusnya. Maka sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, konsep etika beragama Syekh Yusuf al-Makassari dapat menjadi penelitian.